

**PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI
DAN KOMUNIKASI SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN NILAI-
NILAI BELA NEGARA DI ERA DIGITAL**

Marta Siahaan¹, Alik Rizki Hafidzah², Perawati³
Universitas Muhammadiyah Riau

E-mail: martasiahaan06@gmail.com¹, alikaizkihafidzah@gmail.com², perawati@umri.ac.id³

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam penguatan nilai-nilai bela negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam penguatan nilai-nilai bela negara, mengidentifikasi bentuk implementasinya, serta mengkaji tantangan dan strategi penguatannya di era digital. Penelitian dilakukan menggunakan metode literature review dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis berbagai artikel ilmiah, buku, dan dokumen yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi telah dimanfaatkan sebagai media pendidikan, peningkatan literasi digital, pelestarian budaya, serta penguatan identitas nasional melalui berbagai platform digital. Namun, pemanfaatannya masih dihadapkan pada tantangan berupa penyebaran hoaks, disinformasi, ancaman keamanan siber, rendahnya literasi digital, dan lunturnya nasionalisme. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital, penguatan pendidikan karakter, kolaborasi antarpemangku kepentingan, serta optimalisasi media digital diperlukan untuk memperkuat nilai-nilai bela negara dan ketahanan nasional di era digital.

Kata Kunci: Bela Negara; Era Digital; Ketahanan Nasional; Literasi Digital; Teknologi Informasi Dan Komunikasi.

ABSTRACT

The significant development of information and communication technology has influenced many aspects of national life, including the strengthening of state defense values. This study was conducted to analyze the concept of utilizing information and communication technology in strengthening state defense values, identify its implementation, and examine the challenges and strategies in the digital era. A qualitative descriptive literature review method was employed by analyzing relevant journal articles, books, and supporting documents. The findings indicated that information and communication technology had been utilized as a medium for civic education, digital literacy improvement, cultural preservation, and national identity reinforcement through various digital platforms. However, its implementation was challenged by the spread of misinformation, disinformation, cyber security threats, limited digital literacy, and declining nationalism. Therefore, strengthening digital literacy, character education, stakeholder collaboration, and the optimization of digital media were considered essential to reinforce state defense values and national resilience in the digital era.

Keywords: Digital Era; Digital Literacy; Information And Communication Technology; National Resilience; State Defense.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Information and Communication Technology/ICT) telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pada bidang pendidikan, pemerintahan, ekonomi, sosial,

budaya, serta kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemajuan teknologi digital telah mempermudah masyarakat dalam mengakses, memproduksi, dan menyebarluaskan informasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Di Indonesia, peningkatan jumlah pengguna internet dan media sosial telah menciptakan ruang interaksi baru yang memberikan berbagai peluang sekaligus tantangan dalam kehidupan berbangsa. Di satu sisi, teknologi digital mampu menjadi sarana edukasi, komunikasi, dan penguatan wawasan kebangsaan, namun di sisi lain juga membuka peluang munculnya berbagai ancaman seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, radikalisme digital, disinformasi, polarisasi politik, hingga menurunnya rasa nasionalisme terutama di kalangan generasi muda [1]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi harus diimbangi dengan penguatan karakter kebangsaan agar kemajuan digital tidak menjadi ancaman terhadap persatuan bangsa [2].

Era digital menuntut adanya transformasi dalam implementasi nilai-nilai bela negara. Bela negara tidak lagi dipahami sebatas upaya mempertahankan kedaulatan negara melalui kekuatan fisik atau militer, tetapi berkembang menjadi sikap, perilaku, dan tindakan warga negara dalam menjaga persatuan bangsa, menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, menaati hukum, menjaga keamanan informasi, serta berpartisipasi aktif dalam menghadapi berbagai ancaman nonmiliter [3]. Ancaman tersebut meliputi penyebaran informasi palsu (fake news), serangan siber, penyalahgunaan media sosial, penurunan identitas nasional, serta masuknya pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia [4].

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menjadi salah satu strategi yang sangat penting dalam memperkuat implementasi bela negara di era digital. Berbagai platform digital seperti media sosial, e-learning, aplikasi edukasi, situs pemerintah, podcast, video edukatif, hingga kampanye digital dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, meningkatkan literasi digital, memperkuat identitas nasional, serta membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya bela negara [5]. Integrasi teknologi dalam pendidikan kewarganegaraan juga terbukti mampu meningkatkan partisipasi generasi muda dalam memahami nilai-nilai kebangsaan secara lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat digital saat ini [6].

Namun demikian, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi juga menghadapi berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan. Rendahnya tingkat literasi digital masyarakat menyebabkan masih tingginya penyebaran hoaks, disinformasi, propaganda digital, serta meningkatnya polarisasi sosial yang berpotensi melemahkan persatuan bangsa [7]. Selain itu, perkembangan teknologi yang sangat cepat sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam melakukan verifikasi informasi sehingga berbagai konten negatif mudah diterima dan disebarluaskan [8]. Kondisi tersebut menjadi ancaman terhadap ketahanan nasional serta menurunkan internalisasi nilai-nilai Pancasila dan bela negara pada masyarakat, khususnya generasi muda sebagai pengguna internet terbesar di Indonesia [9].

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital memiliki hubungan yang erat dengan meningkatnya wawasan kebangsaan dan kesadaran bela negara [10]. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, melakukan verifikasi informasi, memahami etika digital, serta bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial [11]. Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu diintegrasikan dengan pendidikan karakter, pendidikan kewarganegaraan, serta berbagai program nasional yang mendukung penguatan ketahanan nasional melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi [12]. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membentuk masyarakat digital yang cerdas, ber karakter, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai bela negara [13].

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media penguatan nilai-nilai bela negara di era digital. Fokus pembahasan diarahkan pada konsep pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam penguatan nilai-nilai bela negara, bentuk implementasi teknologi informasi dan komunikasi dalam menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai bela negara, serta berbagai tantangan beserta strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat implementasi bela negara di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat.

Rumusan masalah dalam artikel ini meliputi: (1) bagaimana konsep pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam penguatan nilai-nilai bela negara di era digital; (2) bagaimana teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bela negara; serta (3) apa saja tantangan dan strategi penguatan nilai-nilai bela negara melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di era digital.

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian literatur (*literature review*) dengan mengkaji berbagai hasil penelitian, artikel ilmiah, buku, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi, literasi digital, ketahanan nasional, dan bela negara [14]. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana penguatan nilai-nilai bela negara di Indonesia [15].

Kontribusi ilmiah dari artikel ini adalah memberikan sintesis konseptual mengenai hubungan antara teknologi informasi dan komunikasi dengan penguatan nilai-nilai bela negara di era digital, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta merumuskan strategi yang dapat dijadikan referensi bagi pemerintah, lembaga pendidikan, akademisi, maupun masyarakat dalam membangun budaya digital yang mendukung ketahanan nasional dan memperkuat karakter kebangsaan masyarakat Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta mensintesis berbagai hasil penelitian dan dokumen ilmiah yang membahas pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam penguatan nilai-nilai bela negara di era digital. Pendekatan kajian literatur dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan konsep, implementasi, tantangan, serta strategi penguatan nilai-nilai bela negara melalui teknologi informasi dan komunikasi berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang telah dipublikasikan [17].

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal nasional, prosiding, buku ilmiah, laporan pemerintah, serta karya ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi tahun 2020–2025 agar sesuai dengan perkembangan teknologi digital dan isu ketahanan nasional terkini. Sumber literatur diperoleh melalui basis data seperti Google Scholar, Garuda, ResearchGate, dan portal jurnal nasional yang telah memiliki kredibilitas akademik [18].

Tahapan penelitian diawali dengan penentuan kata kunci (*keywords*), yaitu teknologi informasi dan komunikasi, bela negara, literasi digital, ketahanan nasional, nasionalisme, dan era digital. Selanjutnya dilakukan proses penelusuran literatur berdasarkan kata kunci tersebut. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, tahun publikasi, serta relevansi terhadap rumusan masalah penelitian. Tahap berikutnya adalah proses reduksi data, yaitu memilih informasi yang berkaitan dengan konsep pemanfaatan

teknologi informasi dan komunikasi, implementasi nilai-nilai bela negara, tantangan yang dihadapi, serta strategi penguatan bela negara di era digital [19].

Data yang telah diseleksi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dari berbagai sumber untuk menemukan persamaan, perbedaan, kecenderungan, serta hubungan antar konsep yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam penguatan nilai-nilai bela negara. Hasil analisis selanjutnya disusun secara sistematis sehingga menghasilkan sintesis yang mampu menjawab rumusan masalah penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Penguatan Nilai-Nilai Bela Negara di Era Digital

Hasil sintesis dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Transformasi digital tersebut tidak hanya memengaruhi sektor ekonomi, pendidikan, maupun pemerintahan, tetapi juga memberikan dampak terhadap pembentukan karakter warga negara serta penguatan nilai-nilai bela negara. Oleh karena itu, pemanfaatan TIK tidak lagi dipandang sekadar sebagai sarana komunikasi, melainkan sebagai media strategis dalam membangun nasionalisme, meningkatkan literasi digital, serta memperkuat ketahanan nasional [22].

Berdasarkan hasil kajian literatur, konsep bela negara pada era digital mengalami perkembangan yang cukup signifikan dibandingkan dengan konsep bela negara pada masa sebelumnya. Apabila pada masa lalu bela negara lebih banyak dikaitkan dengan upaya mempertahankan kedaulatan negara melalui kekuatan fisik maupun militer, maka pada era digital bela negara diwujudkan melalui berbagai tindakan positif dalam ruang digital, seperti menggunakan media sosial secara bijaksana, menjaga persatuan bangsa, menghormati keberagaman, menyaring informasi sebelum membagikannya, menjaga keamanan data pribadi, serta berpartisipasi aktif dalam menciptakan ruang digital yang sehat dan produktif [23].

Shanovera menjelaskan bahwa bela negara pada era digital merupakan bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam menghadapi ancaman nonmiliter yang berkembang seiring kemajuan teknologi informasi. Ancaman tersebut meliputi penyebaran hoaks, propaganda digital, radikalisme berbasis internet, penyalahgunaan media sosial, hingga serangan siber yang berpotensi mengganggu stabilitas nasional. Oleh karena itu, setiap warga negara memiliki tanggung jawab untuk menjaga keamanan informasi dan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab sebagai bagian dari implementasi bela negara [24].

Hasil penelitian Ahyati dan Dewi menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai nasionalisme, cinta tanah air, semangat persatuan, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Penggunaan media pembelajaran digital memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi secara lebih luas, interaktif, dan menarik sehingga proses internalisasi nilai bela negara menjadi lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional [1].

Sejalan dengan penelitian tersebut, Kartini dan Dewi menjelaskan bahwa pendidikan Pancasila berbasis teknologi digital memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter generasi muda. Penggunaan media pembelajaran berbasis internet mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam memahami nilai-nilai Pancasila sekaligus membangun

kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan bangsa di tengah derasnya arus globalisasi. Dengan demikian, teknologi informasi dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang mendukung penguatan karakter kebangsaan [6].

Literatur yang dikaji juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah pola penyebaran informasi dalam masyarakat. Kemudahan akses informasi memungkinkan masyarakat memperoleh berbagai pengetahuan mengenai sejarah bangsa, kebudayaan nasional, konstitusi, hak dan kewajiban warga negara, serta isu-isu kebangsaan melalui berbagai platform digital. Kondisi tersebut menjadi peluang yang sangat besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya bela negara apabila dimanfaatkan secara tepat oleh pemerintah, lembaga pendidikan, maupun organisasi masyarakat [17].

Krisnanik dan rekan-rekan menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi informasi tidak hanya berkaitan dengan penyebaran informasi, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya sebagai salah satu bentuk implementasi bela negara. Melalui digitalisasi budaya, dokumentasi sejarah, museum virtual, media sosial, serta berbagai platform digital lainnya, masyarakat dapat mengenal dan melestarikan budaya Indonesia secara lebih mudah. Upaya tersebut secara tidak langsung memperkuat identitas nasional sekaligus meningkatkan rasa bangga terhadap bangsa Indonesia [17].

Hasil penelitian Manalu menunjukkan bahwa identitas nasional merupakan salah satu fondasi utama dalam membangun nasionalisme masyarakat di era digital. Identitas nasional tidak hanya dibentuk melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui berbagai interaksi digital yang dilakukan masyarakat setiap hari. Oleh sebab itu, ruang digital perlu dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran konten-konten positif yang mencerminkan nilai Pancasila, toleransi, persatuan, dan keberagaman bangsa Indonesia [25].

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Naibaho dan rekan-rekan yang menyatakan bahwa penguatan identitas nasional pada kalangan remaja menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah lunturnya rasa cinta tanah air akibat pengaruh globalisasi. Remaja merupakan kelompok pengguna internet terbesar sehingga memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, berbagai program literasi digital perlu diarahkan untuk meningkatkan kesadaran generasi muda dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab [26].

Penelitian Mayanti dan rekan-rekan juga menunjukkan bahwa globalisasi memberikan dampak positif berupa kemudahan memperoleh informasi, namun di sisi lain dapat mengurangi kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan penguatan identitas nasional. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai bela negara melalui media digital perlu dilakukan secara berkelanjutan agar masyarakat tetap memiliki rasa bangga terhadap budaya, bahasa, sejarah, dan ideologi bangsa Indonesia [27].

Selain membangun identitas nasional, hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa konsep bela negara di era digital juga berkaitan erat dengan peningkatan literasi digital. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan mencari, memahami, mengevaluasi, memverifikasi, serta memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab. Kemampuan tersebut menjadi kompetensi yang sangat penting dalam menghadapi derasnya arus informasi yang berkembang melalui internet [11].

Nurfauziyanti dan Bahrudin menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat literasi digital seseorang, maka semakin baik pula wawasan kebangsaannya. Mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung lebih kritis dalam menyaring informasi, tidak mudah terpengaruh oleh berita palsu, serta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga persatuan bangsa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa

literasi digital merupakan salah satu komponen utama dalam membangun kesadaran bela negara di era digital [11].

Hasil penelitian Akbar dan rekan-rekan juga menegaskan bahwa perkembangan teknologi digital harus diimbangi dengan peningkatan literasi digital masyarakat. Mereka menjelaskan bahwa kemajuan teknologi tidak akan memberikan manfaat optimal apabila masyarakat belum memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijaksana. Oleh karena itu, literasi digital harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi nilai-nilai bela negara karena mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman informasi yang berkembang di ruang digital [20].

Penelitian lain yang dilakukan Akbar dan rekan-rekan mengenai aktualisasi bela negara melalui literasi digital menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital mampu memperkuat ketahanan nasional melalui peningkatan kesadaran masyarakat terhadap keamanan informasi, etika bermedia sosial, perlindungan data pribadi, serta kemampuan menghadapi propaganda digital. Literasi digital menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas nasionalnya [21].

Berdasarkan keseluruhan hasil sintesis literatur tersebut dapat dipahami bahwa konsep pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam penguatan nilai-nilai bela negara memiliki cakupan yang sangat luas. Teknologi informasi tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter, penguatan nasionalisme, peningkatan literasi digital, pelestarian budaya, penguatan identitas nasional, serta pembangunan ketahanan nasional. Pemanfaatan teknologi yang disertai dengan kemampuan literasi digital yang baik akan menghasilkan masyarakat yang tidak hanya mampu mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga memiliki rasa cinta tanah air, menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, serta mampu menghadapi berbagai ancaman nonmiliter yang berkembang pada era digital. Dengan demikian, teknologi informasi dan komunikasi menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan bela negara yang adaptif terhadap perkembangan zaman sekaligus memperkuat ketahanan nasional Indonesia.

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Menanamkan dan Mengembangkan Nilai-Nilai Bela Negara

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai bela negara di era digital. Perkembangan internet, media sosial, aplikasi digital, dan berbagai platform pembelajaran telah membuka peluang yang luas bagi pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat untuk menyebarkan nilai-nilai nasionalisme secara lebih cepat, mudah, dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Pemanfaatan teknologi tersebut memungkinkan proses pendidikan bela negara tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai media digital yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari [22].

Hasil kajian menunjukkan bahwa sektor pendidikan merupakan salah satu bidang yang paling banyak memanfaatkan teknologi informasi dalam menanamkan nilai-nilai bela negara. Integrasi teknologi digital ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan berpusat pada peserta didik. Melalui penggunaan video pembelajaran, learning management system (LMS), media presentasi interaktif, kuis digital, serta berbagai aplikasi pembelajaran lainnya, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami konsep nasionalisme, demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, serta pentingnya menjaga persatuan bangsa secara lebih mudah [1].

Ahyati dan Dewi menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai konsep bela negara. Media pembelajaran berbasis digital memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai sumber informasi yang lebih luas sehingga proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada buku teks, tetapi juga memanfaatkan berbagai sumber belajar yang kredibel melalui internet [1]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi informasi dapat menjadi sarana inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan kewarganegaraan sekaligus memperkuat karakter kebangsaan peserta didik.

Selain pendidikan formal, media sosial juga menjadi salah satu sarana yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai bela negara. Berbagai platform seperti Instagram, Facebook, X, YouTube, dan TikTok dimanfaatkan oleh pemerintah, institusi pendidikan, organisasi masyarakat, maupun komunitas untuk menyebarluaskan konten edukatif mengenai nasionalisme, sejarah perjuangan bangsa, nilai-nilai Pancasila, toleransi, serta pentingnya menjaga persatuan Indonesia. Penyampaian informasi melalui media sosial dinilai lebih mudah diterima oleh generasi muda karena menggunakan format visual, audio, maupun video yang menarik dan sesuai dengan karakteristik pengguna media digital saat ini [28].

Siregar dan rekan-rekan menjelaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan kesadaran identitas nasional masyarakat, khususnya generasi muda. Informasi yang disampaikan melalui media sosial mampu meningkatkan rasa cinta tanah air apabila dikemas secara kreatif, informatif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai media edukasi kebangsaan yang mampu menjangkau masyarakat secara luas [28].

Pemanfaatan teknologi informasi juga terlihat melalui pelaksanaan berbagai kampanye digital yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya bela negara. Kampanye digital dilakukan melalui penyebaran infografis, video pendek, seminar daring (webinar), podcast, serta diskusi interaktif yang membahas berbagai isu kebangsaan. Pendekatan tersebut dinilai lebih efektif dibandingkan metode konvensional karena mampu menjangkau masyarakat dalam waktu yang relatif singkat dengan biaya yang lebih efisien. Selain itu, masyarakat juga dapat berpartisipasi secara aktif melalui berbagai fitur interaktif yang tersedia pada platform digital [20].

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia menjelaskan bahwa transformasi digital harus diikuti dengan peningkatan kualitas literasi digital masyarakat agar teknologi dapat dimanfaatkan secara produktif. Berbagai program nasional seperti Gerakan Nasional Literasi Digital, seminar daring, pelatihan keamanan digital, dan edukasi etika bermedia sosial menjadi bagian dari strategi pemerintah dalam membangun masyarakat digital yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Program-program tersebut juga diarahkan untuk memperkuat wawasan kebangsaan sehingga masyarakat mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembangunan nasional [18].

Hasil penelitian Nurfauziyanti dan Bahrudin menunjukkan bahwa literasi digital memiliki hubungan positif dengan peningkatan wawasan kebangsaan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik lebih mampu melakukan verifikasi informasi, membedakan fakta dan opini, serta memahami berbagai isu kebangsaan secara objektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital merupakan salah satu faktor penting dalam membangun kesadaran bela negara pada generasi muda [11].

Akbar dan rekan-rekan menyatakan bahwa penguatan bela negara pada era digital tidak cukup hanya melalui peningkatan akses terhadap teknologi, tetapi juga harus disertai

dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Masyarakat perlu dibekali kemampuan berpikir kritis, etika digital, keamanan siber, serta tanggung jawab dalam menggunakan media sosial agar mampu menghadapi berbagai ancaman digital yang dapat mengganggu ketahanan nasional. Oleh karena itu, pengembangan literasi digital menjadi bagian integral dari implementasi bela negara di era digital [20].

Krisnanik dan rekan-rekan menjelaskan bahwa teknologi informasi juga berperan dalam pelestarian budaya nasional sebagai salah satu bentuk implementasi bela negara. Berbagai warisan budaya Indonesia saat ini telah didokumentasikan dalam bentuk digital melalui museum virtual, perpustakaan digital, dokumentasi audiovisual, serta berbagai platform budaya berbasis internet. Digitalisasi budaya tersebut memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengenal, mempelajari, dan melestarikan budaya Indonesia tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Upaya tersebut secara tidak langsung meningkatkan rasa bangga terhadap identitas nasional sekaligus memperkuat nasionalisme masyarakat [17].

Selain pelestarian budaya, teknologi informasi juga dimanfaatkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan kebangsaan. Berbagai peringatan hari nasional, lomba kebangsaan, seminar nasional, diskusi publik, hingga kampanye cinta tanah air saat ini banyak diselenggarakan secara daring. Pemanfaatan teknologi memungkinkan masyarakat dari berbagai daerah untuk berpartisipasi tanpa harus hadir secara langsung sehingga jangkauan kegiatan menjadi lebih luas dan inklusif [21].

Putrayasa dan rekan-rekan menjelaskan bahwa transformasi literasi di era digital memberikan peluang yang besar bagi generasi muda untuk memperoleh berbagai informasi mengenai kebangsaan. Namun demikian, peluang tersebut harus diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis sehingga masyarakat mampu menyaring berbagai informasi yang diterima. Literasi digital tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga membentuk karakter masyarakat yang bertanggung jawab dalam menggunakan media digital [29].

Hidayat menambahkan bahwa generasi muda merupakan aktor utama dalam pembangunan ketahanan nasional di era digital. Tingginya intensitas penggunaan internet oleh generasi muda menjadikan mereka sebagai kelompok yang paling berpotensi menerima maupun menyebarkan informasi. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi informasi perlu diarahkan untuk membangun karakter kepemimpinan, nasionalisme, semangat persatuan, serta kepedulian terhadap bangsa dan negara melalui berbagai kegiatan positif di ruang digital [30].

Tantangan Penguatan Nilai-Nilai Bela Negara melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Era Digital

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya memberikan manfaat dalam memperkuat nilai-nilai bela negara, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan yang perlu diantisipasi. Kemudahan akses terhadap internet dan media sosial memungkinkan penyebaran informasi berlangsung sangat cepat tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat rentan menerima informasi yang tidak benar, provokatif, maupun menyesatkan sehingga dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara [31].

Salah satu tantangan terbesar dalam penguatan nilai-nilai bela negara di era digital adalah meningkatnya penyebaran hoaks dan disinformasi. Informasi palsu yang beredar melalui media sosial sering kali dimanfaatkan untuk memengaruhi opini publik, memperuncing perbedaan politik, menyebarkan kebencian, hingga menimbulkan konflik sosial. Penyebaran informasi yang tidak terkendali tersebut berpotensi melemahkan persatuan bangsa dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah maupun

lembaga negara [32].

Sarjito menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah menciptakan bentuk ancaman baru terhadap ketahanan nasional. Hoaks, disinformasi, propaganda digital, manipulasi informasi, hingga serangan siber merupakan ancaman nonmiliter yang dapat mengganggu stabilitas nasional apabila tidak ditangani secara tepat. Ancaman tersebut tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat memengaruhi kehidupan sosial, politik, ekonomi, serta keamanan negara secara keseluruhan [32].

Penelitian Milana dan Swarnawati menunjukkan bahwa fenomena post-truth telah memperburuk penyebaran hoaks di media sosial. Dalam kondisi tersebut, masyarakat cenderung lebih mempercayai informasi yang sesuai dengan emosi atau keyakinannya dibandingkan fakta yang sebenarnya. Akibatnya, berita yang belum terverifikasi lebih mudah diterima dan disebarluaskan sehingga meningkatkan potensi terjadinya disinformasi di ruang digital. Fenomena ini menjadi tantangan serius dalam membangun masyarakat yang kritis dan memiliki kesadaran bela negara [33].

Putra dan Patra juga mengemukakan bahwa penyebaran hoaks pada momentum politik, khususnya menjelang pemilihan umum, berpotensi menimbulkan polarisasi masyarakat. Informasi yang bersifat provokatif sering dimanfaatkan untuk memengaruhi pilihan politik masyarakat sehingga memicu konflik horizontal serta mengurangi semangat persatuan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan politik dan literasi digital menjadi sangat penting dalam menghadapi berbagai bentuk manipulasi informasi di era digital [34].

Selain penyebaran hoaks, rendahnya tingkat literasi digital masyarakat juga menjadi tantangan utama dalam implementasi bela negara. Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, melakukan verifikasi fakta, maupun memahami etika dalam menggunakan media digital. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat lebih mudah menjadi korban maupun penyebar informasi yang tidak benar [35].

Anwar menjelaskan bahwa peningkatan literasi digital merupakan kebutuhan yang sangat mendesak dalam menghadapi maraknya penyebaran berita palsu di Indonesia. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memahami konteks informasi, serta mengambil keputusan berdasarkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, literasi digital menjadi salah satu benteng utama dalam memperkuat ketahanan nasional di era digital [35].

Tantangan lainnya adalah meningkatnya pengaruh budaya asing akibat globalisasi informasi. Kemudahan akses terhadap berbagai konten internasional membawa dampak positif berupa bertambahnya wawasan masyarakat, namun di sisi lain juga berpotensi menggeser nilai-nilai budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan penguatan identitas nasional. Generasi muda yang merupakan pengguna internet terbesar menjadi kelompok yang paling rentan terhadap perubahan pola pikir, gaya hidup, maupun perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila [27].

Manalu menyatakan bahwa identitas nasional menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era digital karena masyarakat dapat mengakses berbagai budaya dari seluruh dunia tanpa adanya batas geografis. Apabila tidak disertai pemahaman mengenai nilai-nilai kebangsaan, kondisi tersebut dapat menurunkan rasa nasionalisme serta mengurangi kecintaan terhadap budaya dan identitas bangsa Indonesia [25]. Oleh karena itu, penguatan identitas nasional perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan maupun pemanfaatan media digital.

Naibaho dan rekan-rekan juga menjelaskan bahwa lunturnya identitas nasional pada kalangan remaja dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman mengenai sejarah bangsa, Pancasila, serta nilai-nilai kebangsaan. Penggunaan media sosial yang lebih banyak

diarahkan pada hiburan dibandingkan edukasi menyebabkan sebagian generasi muda kurang memperoleh informasi yang mampu memperkuat rasa cinta tanah air. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam membangun karakter generasi muda yang memiliki semangat bela negara [26].

Di samping itu, keamanan siber (cyber security) juga menjadi isu penting dalam penguatan bela negara. Seiring meningkatnya penggunaan teknologi digital, ancaman berupa peretasan data, pencurian identitas digital, penyalahgunaan informasi pribadi, hingga serangan terhadap sistem informasi pemerintah semakin meningkat. Ancaman tersebut tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat mengganggu penyelenggaraan pelayanan publik serta keamanan nasional apabila menysasar infrastruktur strategis negara [36].

Khoironi menjelaskan bahwa pembangunan budaya keamanan siber perlu dilakukan melalui peningkatan kompetensi sumber daya manusia. Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga keamanan data, menggunakan kata sandi yang kuat, menghindari tautan berbahaya, serta memahami berbagai bentuk kejahatan siber merupakan bagian dari implementasi bela negara di era digital. Oleh karena itu, pelatihan keamanan siber perlu diberikan secara berkelanjutan kepada masyarakat maupun aparatur negara [36].

Tantangan lainnya adalah meningkatnya polarisasi sosial akibat penggunaan media sosial. Algoritma media sosial cenderung menampilkan informasi yang sesuai dengan preferensi pengguna sehingga membentuk ruang gema (echo chamber). Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat hanya menerima informasi yang sejalan dengan pandangannya dan cenderung menolak informasi yang berbeda. Apabila berlangsung dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memperlemah toleransi, mengurangi dialog antarkelompok, serta mengganggu persatuan bangsa [31].

Anggraini menjelaskan bahwa penyebaran hoaks, disinformasi, serta polarisasi di media sosial menjadi tantangan serius bagi implementasi nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai persatuan dan keadilan sosial. Oleh karena itu, diperlukan berbagai kebijakan dan program edukasi yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab serta menghargai keberagaman pendapat dalam kehidupan demokrasi [31].

Secara keseluruhan, hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa tantangan penguatan nilai-nilai bela negara melalui teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya berasal dari perkembangan teknologi itu sendiri, tetapi juga dari kesiapan masyarakat dalam memanfaatkannya secara bijaksana. Penyebaran hoaks, disinformasi, propaganda digital, rendahnya literasi digital, luntornya identitas nasional, meningkatnya ancaman keamanan siber, serta polarisasi sosial menjadi tantangan utama yang harus dihadapi bersama. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, akademisi, media massa, organisasi masyarakat, dan seluruh warga negara untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat, aman, serta mampu mendukung penguatan nilai-nilai bela negara di Indonesia.

Strategi Penguatan Nilai-Nilai Bela Negara melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Era Digital

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, penguatan nilai-nilai bela negara di era digital memerlukan strategi yang komprehensif dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi harus dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun karakter bangsa, meningkatkan literasi digital, memperkuat identitas nasional, serta menciptakan masyarakat yang mampu menghadapi berbagai ancaman nonmiliter. Strategi tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan keterlibatan lembaga pendidikan, keluarga, media massa, organisasi masyarakat, sektor swasta, dan masyarakat sebagai pengguna teknologi digital [20].

Salah satu strategi utama yang banyak direkomendasikan dalam berbagai penelitian adalah peningkatan literasi digital masyarakat. Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, memanfaatkan, serta menghasilkan informasi secara bertanggung jawab melalui media digital. Kemampuan tersebut sangat penting untuk membentuk masyarakat yang kritis terhadap berbagai informasi yang beredar di internet sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hoaks, disinformasi, maupun propaganda digital [35].

Nurfauziyanti dan Bahrudin menjelaskan bahwa peningkatan literasi digital berkontribusi terhadap berkembangnya wawasan kebangsaan mahasiswa. Individu yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung lebih mampu memverifikasi informasi, memahami etika dalam bermedia sosial, serta menggunakan teknologi untuk kegiatan yang produktif. Oleh karena itu, pengembangan literasi digital perlu menjadi bagian dari kebijakan pendidikan nasional guna mendukung pembentukan karakter warga negara yang bertanggung jawab [11].

Akbar dan rekan-rekan juga menegaskan bahwa literasi digital merupakan fondasi utama dalam aktualisasi bela negara di era digital. Literasi digital tidak hanya meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi, tetapi juga membentuk kesadaran mengenai pentingnya menjaga keamanan informasi, melindungi data pribadi, menghargai keberagaman, serta menjaga persatuan bangsa. Dengan demikian, penguatan literasi digital menjadi strategi yang mampu memperkuat ketahanan nasional secara berkelanjutan [21].

Strategi berikutnya adalah mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dalam sistem pendidikan. Integrasi teknologi ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan perlu terus dikembangkan melalui penggunaan media pembelajaran digital, learning management system, video interaktif, simulasi, permainan edukatif (educational games), maupun pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan tersebut mampu meningkatkan minat belajar peserta didik sekaligus memudahkan proses internalisasi nilai-nilai bela negara [1].

Kartini dan Dewi menjelaskan bahwa pendidikan Pancasila yang dipadukan dengan teknologi digital mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai nasionalisme, toleransi, demokrasi, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan model pembelajaran yang inovatif agar peserta didik tidak hanya memahami konsep bela negara secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di ruang digital [6].

Selain melalui pendidikan formal, pemanfaatan media sosial juga menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai bela negara. Pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, serta komunitas dapat memproduksi berbagai konten digital yang menarik seperti video pendek, infografis, podcast, animasi, hingga kampanye digital yang mengangkat tema nasionalisme, sejarah perjuangan bangsa, keberagaman budaya, serta pentingnya menjaga persatuan Indonesia. Penyampaian informasi melalui media sosial dinilai lebih mudah diterima oleh generasi muda karena sesuai dengan pola komunikasi masyarakat digital saat ini [28].

Siregar dan rekan-rekan menjelaskan bahwa media sosial mampu meningkatkan kesadaran identitas nasional apabila dimanfaatkan secara tepat. Konten yang bersifat edukatif, inspiratif, dan berbasis fakta dapat meningkatkan rasa bangga terhadap bangsa Indonesia serta mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan jumlah konten positif yang berkualitas agar mampu mengimbangi penyebaran informasi negatif di media sosial [28].

Strategi lainnya adalah memperkuat pelestarian budaya melalui digitalisasi. Krisnanik dan rekan-rekan menjelaskan bahwa digitalisasi budaya menjadi salah satu bentuk

implementasi bela negara karena mampu memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada masyarakat luas. Dokumentasi budaya melalui museum virtual, perpustakaan digital, arsip elektronik, serta berbagai platform budaya berbasis internet dapat meningkatkan rasa bangga masyarakat terhadap identitas nasional sekaligus menjadi media pembelajaran lintas generasi [17].

Pemerintah juga memiliki peran penting dalam memperkuat penguatan nilai-nilai bela negara melalui berbagai kebijakan transformasi digital. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia telah mengembangkan berbagai program literasi digital, pelatihan keamanan siber, edukasi etika digital, serta kampanye nasional mengenai penggunaan internet yang aman dan bertanggung jawab. Program tersebut bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi perkembangan teknologi sekaligus memperkuat ketahanan nasional melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia [18].

Penguatan keamanan siber (cyber security) juga menjadi strategi yang tidak dapat dipisahkan dari implementasi bela negara di era digital. Masyarakat perlu diberikan edukasi mengenai perlindungan data pribadi, penggunaan autentikasi ganda, kewaspadaan terhadap phishing, keamanan transaksi digital, serta berbagai bentuk ancaman siber lainnya. Peningkatan budaya keamanan siber akan mendukung terciptanya ruang digital yang aman sekaligus melindungi kepentingan nasional dari berbagai bentuk kejahatan berbasis teknologi [36].

Selain itu, kolaborasi antarlembaga menjadi strategi penting dalam memperkuat implementasi bela negara. Pemerintah, perguruan tinggi, sekolah, media massa, organisasi masyarakat, serta sektor swasta perlu membangun sinergi dalam menyelenggarakan berbagai program edukasi digital. Kolaborasi tersebut dapat diwujudkan melalui seminar nasional, pelatihan literasi digital, kampanye media sosial, lomba konten kreatif, hingga pengembangan aplikasi edukasi kebangsaan yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat [20].

Hidayat menegaskan bahwa generasi muda merupakan aktor strategis dalam menjaga ketahanan nasional di era digital. Oleh karena itu, berbagai program pemberdayaan pemuda perlu diarahkan pada pengembangan kepemimpinan, kreativitas digital, inovasi teknologi, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang mendukung pembangunan bangsa. Keterlibatan generasi muda dalam menciptakan konten digital yang positif akan menjadi salah satu bentuk nyata implementasi bela negara pada era digital [30].

Putrayasa dan rekan-rekan juga menjelaskan bahwa transformasi literasi digital perlu didukung oleh kemampuan berpikir kritis (critical thinking), kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Keempat kompetensi tersebut menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki masyarakat agar mampu memanfaatkan teknologi secara produktif sekaligus mempertahankan nilai-nilai kebangsaan di tengah perkembangan globalisasi yang semakin pesat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi memiliki peran yang sangat strategis dalam memperkuat nilai-nilai bela negara di era digital. Perkembangan teknologi telah mengubah konsep bela negara dari yang semula berorientasi pada pertahanan fisik menjadi partisipasi aktif masyarakat dalam menghadapi berbagai ancaman nonmiliter melalui pemanfaatan ruang digital secara bertanggung jawab. Teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi, penguatan literasi digital, penyebaran nilai-nilai Pancasila, pelestarian budaya, peningkatan identitas nasional, serta pengembangan wawasan kebangsaan melalui berbagai platform digital

seperti media sosial, e-learning, website, aplikasi edukasi, podcast, dan kampanye digital.

Hasil sintesis berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menghadapi sejumlah tantangan, antara lain meningkatnya penyebaran hoaks, disinformasi, propaganda digital, ancaman keamanan siber, rendahnya literasi digital, polarisasi sosial, serta lunturnya identitas nasional akibat derasnya arus globalisasi. Berbagai tantangan tersebut berpotensi melemahkan persatuan bangsa apabila tidak diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi secara kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai bela negara di era digital memerlukan strategi yang komprehensif melalui peningkatan literasi digital, penguatan pendidikan karakter dan Pendidikan Pancasila, optimalisasi media sosial sebagai sarana edukasi kebangsaan, digitalisasi budaya, pengembangan budaya keamanan siber, serta kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, media, organisasi masyarakat, dan seluruh warga negara. Dengan implementasi strategi tersebut, teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya menjadi sarana percepatan transformasi digital, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun masyarakat yang berkarakter, memiliki rasa nasionalisme yang kuat, serta mampu menjaga persatuan dan ketahanan nasional Indonesia di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

REFERENCES

- A. I. Ahyati and D. A. Dewi, "Implementasi Bela Negara di Era Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," *Journal on Education*, vol. 3, no. 3, pp. 236–247, 2021.
- A. Kartini and D. A. Dewi, "Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Generasi Muda di Era Digital," *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, vol. 9, no. 2, pp. 405–418, 2021.
- D. A. Shanovera, *Konsep Bela Negara di Era Digital dalam Perspektif Ketahanan Nasional*. Skripsi. Jakarta: Binus University, 2023.
- A. Faslah, *Identitas Nasional, Geostrategi, dan Geopolitik: Membangun Keberlanjutan dan Kedaulatan*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024.
- E. Krisnanik, B. S. Yulistiawan, I. H. Indriana, and B. Yuwono, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pelestarian Budaya dan Wujud Bela Negara," *Jurnal Bela Negara*, vol. 1, no. 2, pp. 83–98, 2023.
- D. K. Manalu, "Identitas Nasional dan Nasionalisme di Era Digital: Dalam Kajian Kewarganegaraan," *Jurnal Kajian Kewarganegaraan*, pp. 18–29, 2023.
- A. Mayanti, S. Rishyadi, and S. Fitriani, "Meningkatkan Kesadaran Identitas Nasional di Era Globalisasi," *Advances in Social Humanities Research*, vol. 1, no. 4, pp. 402–407, 2023.
- A. Naibaho, B. S. Siregar, C. N. A. Ginting, G. Sinaga, M. K. Aulia, and S. Yunita, "Memperkokoh Identitas Nasional pada Kalangan Remaja di Era Digital," *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, vol. 1, no. 3, pp. 896–902, 2022.
- F. Nurfauziyanti and F. A. Bahrudin, "Pengaruh Literasi Digital terhadap Perkembangan Wawasan Kebangsaan Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, vol. 10, no. 3, pp. 54–66, 2022.
- R. S. Akbar, M. A. Hutahut, M. A. A. Rifansyah, M. Y. Dwinanda, M. R. Ash Shiddiq, P. G. Rahardandi, and W. P. Aji, "Bela Negara di Era Digital: Tantangan dan Strategi Memperkokoh Nilai-Nilai Kebangsaan melalui Teknologi," *Journal of Social Science Research*, vol. 4, no. 4, pp. 8418–8428, 2024.
- R. S. Akbar, T. Iskandar, M. D. Abadi, S. Bachtiar, M. I. Khomaidi, T. O. Damayanti, M. A. Prasetyo, and R. Renhard, "Memperkuat Ketahanan Nasional: Aktualisasi Bela Negara melalui Literasi Digital," *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, vol. 16, no. 2, pp. 253–261, 2024.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika Tahun 2023*. Jakarta: Kominfo RI, 2023.

- R. Hidayat, "Peran Pemuda dalam Membangun Ketahanan Nasional di Era Digital," *Jurnal Sosial Politik*, vol. 9, no. 2, 2021.
- I. M. Putrayasa, I. G. Suwindia, and I. M. A. Winangun, "Transformasi Literasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang untuk Generasi Muda," *Education and Social Sciences Review*, vol. 5, no. 2, pp. 156–165, 2024.
- W. M. Siregar, N. U. Humaira, N. A. Rayhan, and P. A. Lestari, "Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Identitas Nasional," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 2, no. 6, 2024.
- S. I. Anggraini, "Tantangan Demokrasi Pancasila di Era Digital: Menganalisis Dampak Penyebaran Hoaks, Disinformasi, dan Polarisasi di Media Sosial," *Maliki Interdisciplinary Journal*, vol. 3, no. 5, pp. 221–231, 2025.
- A. Sarjito, "Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia," *Journal of Governance and Local Politics*, vol. 6, no. 2, pp. 175–186, 2024.
- R. Milana and A. Swarnawati, "Fenomena Hoaks Covid-19 di Media Sosial pada Era Post-Truth," *ETTISAL: Journal of Communication*, vol. 7, no. 1, 2022.
- F. Putra and H. Patra, "Analisis Hoaks pada Pemilu: Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Politik," *Jurnal Pendidikan Politik*, vol. 5, no. 1, 2023.
- S. Anwar, "The Need for Improvement of Digital Literacy to Fighting Against Fake News in Indonesia," *Technology Journal*, vol. 2, no. 1, 2021.
- S. C. Khoironi, "Pengaruh Analisis Kebutuhan Pelatihan Budaya Keamanan Siber sebagai Upaya Pengembangan Kompetensi bagi Aparatur Sipil Negara di Era Digital," *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, vol. 24, no. 1, pp. 37–49, 2020.
- D. A. Dewi and M. C. Firmansyah, "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa Sesuai Nilai Pancasila di Era Globalisasi," *Jurnal Pesona Dasar*, vol. 9, no. 1, pp. 1–12, 2021.
- C. White, "Wielding Social Media in the Cyber-Arena: Globalism, Nationalism, and Civic Education," *Research in Social Sciences and Technology*, vol. 5, no. 1, pp. 1–21, 2020.
- I. A. Khoirroni, R. Patinasarani, N. I. Hermayanti, and G. Santoso, "Pendidikan Karakter Tingkat Anak Sekolah Dasar di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Transformatif*, vol. 2, no. 2, pp. 269–279, 2023.
- T. Winarso, "Manajemen Ekstrakurikuler Bela Negara di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Puring Kabupaten Kebumen," *Media Manajemen Pendidikan*, vol. 5, no. 3, pp. 486–496, 2023.
- D. Maharani, "Kebijakan Pembinaan Kesadaran Bela Negara," *Indonesian Policy Journal of Civic Studies*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, 2024.
- M. R. Althafullayya, "Peran Pendidikan Karakter untuk Generasi Muda Berdaya Tahan dalam Mendukung Ketahanan Nasional: Analisis Holistik," *Journal Education Innovation*, vol. 2, no. 1, pp. 163–174, 2024.
- I. L. Alamsyah, N. Aulya, and S. H. Satriya, "Transformasi Media dan Dinamika Komunikasi dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang Ilmu Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Research Student*, vol. 1, no. 3, pp. 168–181, 2024.
- M. Arifin, "Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Masyarakat dalam Menggunakan Media Sosial Guna Mewujudkan Ruang Digital yang Kondusif," *Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 2023.
- A. Chairani, "Implementasi Pendidikan Bela Negara dalam Memperkuat Nasionalisme Mahasiswa di Era Society 5.0," *Journal of Professional Civic Education*, vol. 1, no. 1, 2026.
- S. Rohmah, "Implementasi Bela Negara di Era Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan," 2022.
- "Implementasi Pendidikan Bela Negara pada Jenjang Sekolah Dasar di Era Disrupsi Teknologi," *Jurnal PGSD*, vol. 2, no. 1, pp. 1–10, 2024.
- [33] "Urgensi Pendidikan Bela Negara di Era Globalisasi," *Jurnal Diklat Pertahanan*, 2024.
- R. S. Akbar, M. B. K. Aji, M. F. Zhilal, D. Aurora, L. M. F. Akbar, A. K. Khotimah, D. Z. Rozansyah, and F. Ragachdo, "Urgensi Bela Negara untuk Meningkatkan Jiwa Nasionalisme dan Perannya dalam Integrasi Nasional," *Journal on Education*, vol. 6, no. 4, pp. 18552–

18563, 2024.

- D. A. Dewi, “Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Digital dalam Penguatan Karakter Bangsa,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia*, vol. 6, no. 2, pp. 90–101, 2022.